

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Uang merupakan benda yang tak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Ada orang yang berpendapat bahwa uang bukanlah segalanya. Namun, perlu disadari bahwa segalanya membutuhkan uang. Hidup akan lebih susah jika kita tidak mempunyai uang. Dapat dikatakan bahwa semua orang membutuhkan uang demi kelangsungan hidupnya. Hal ini didukung oleh Shobib (2015) yang mengatakan bahwa uang tidak saja sebagai instrumen perdagangan dan media pertukaran untuk produk dan layanan, namun uang dapat menguasai kehidupan manusia yang menyebabkan kebahagiaan dan ketergantungan. Selain itu, Marguire dalam Atmadja dan Atmadja (2006) mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikonsumsi lewat pasar mutlak memerlukan uang, manusia mendewakan atau mentuhankan uang sehingga melahirkan *moneytheisme*.

Terkait dengan pentingnya uang dalam kehidupan manusia, maka diperlukan pengelolaan keuangan yang baik, paling tidak tercapai keseimbangan antara pemasukan uang dan penggunaan uang. Dengan adanya penerapan cara pengelolaan keuangan yang baik, maka setiap individu mampu memaksimalkan manfaat dari uang yang dimilikinya sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Jika penggunaan uang melebihi pemasukan uang seorang individu, maka kemungkinan berhutang akan semakin besar.

Berhutang memberikan beberapa dampak berbahaya dalam kehidupan individu, yaitu menjadi beban pikir yang mengakibatkan stres, atau mungkin individu tidak bisa membayar hutang sehingga dikucilkan oleh orang-orang sekitar, kehilangan kepercayaan, keributan dalam keluarga, mengakibatkan stres atau depresi bahkan bisa sampai bunuh diri. Gutter dan Copur (2011) mengatakan bahwa sebuah sejarah manajemen utang yang buruk dapat mempengaruhi peringkat kredit dari seorang individu, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi syarat untuk hipotek rumah, membeli kendaraan, mendapatkan pekerjaan, mendapatkan asuransi, dan menerima pinjaman bank dan jasa keuangan lainnya.

Hasil survei Bank Indonesia (2016) mengindikasikan optimisme responden terhadap pertumbuhan kredit keseluruhan tahun 2016 yang tercermin dari perkiraan pertumbuhan kredit tahun 2016 sebesar 12,3%, lebih tinggi dari 12,0% pada hasil survei triwulan sebelumnya. Berhubungan dengan hasil survei yang mengindikasikan akan terjadi pertumbuhan kredit secara keseluruhan, maka semakin terlihat bahwa pengelolaan keuangan yang baik sangat diperlukan agar masyarakat tidak mengalami dampak berbahaya yang ditimbulkan dari berhutang. Pengelolaan keuangan yang buruk dapat mendatangkan masalah hutang yang sangat berbahaya bagi individu. Chinen dan Endo (2012) dalam Laily (2013) mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah keuangan dimasa depan dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan. Hal ini menandakan bahwa dalam mencapai

kesejahteraan hidup dan terhindar dari masalah-masalah keuangan di masa mendatang, diperlukan tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan yang tercermin dalam perilaku keuangan individu.

Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan (Andrew dan Linawati, 2014). Terlihat bahwa adanya keterkaitan antara keinginan manusia yang ingin mencapai kesejahteraan dengan perilaku keuangan (*Financial Behavior*). Perilaku keuangan yang baik diharapkan mampu mengantarkan individu untuk mencapai kesejahteraan dan terhindar dari masalah-masalah keuangan di masa mendatang.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi baik atau buruknya pengelolaan keuangan sehingga menyebabkan munculnya perbedaan perilaku keuangan individu adalah pengetahuan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan pengetahuan keuangan agar individu mampu membuat suatu keputusan keuangan yang tepat. Keputusan keuangan terkait dengan penggunaan uang untuk tabungan, investasi, pinjaman, ataupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jika kita tidak memiliki pengetahuan keuangan yang baik, maka keputusan keuangan yang kita ambil tidak memperhitungkan untung dan rugi, serta resiko yang mungkin akan timbul dari keputusan tersebut.

Banyak dari masyarakat yang tergiur akan suatu investasi bodong yang menawarkan *return* yang tinggi dalam jangka pendek dengan resiko yang relatif rendah. Bermodalkan pengetahuan keuangan yang minim, mereka langsung memberikan uang mereka sebagai bentuk investasi yang dipercaya mampu

memberikan *return* yang tinggi dalam sekejap tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Ketua Dewan Komisioner OJK bahwa jumlah investasi bodong yang beredar di masyarakat semakin meningkat, sedikitnya ada 640 laporan investasi bodong yang telah berhasil mengelabui masyarakat di sepanjang tahun 2016 (www.finance.detik.com). Investasi bodong seperti *Dream For Freedom* (D4F) juga semakin marak terjadi di beberapa kota, yakni Jakarta, Palembang, Bengkulu dan beberapa tempat lain (www.beritasatu.com). Selain itu juga, salah satu warga Kota Palembang telah menjadi korban penipuan dengan modus investasi yang jumlahnya mencapai lebih dari Rp800 juta (www.sumeks.co.id). Berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi tersebut terlihat bahwa pengetahuan keuangan sangat diperlukan dalam pengambilan suatu keputusan agar terhindar dari tindakan yang merugikan. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Nababan dan Sadalia (2013) yang mengatakan bahwa individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar serta skill untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidupnya.

Orton (2007) dalam Andrew dan Linawati (2014) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan karena merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan pengetahuan keuangan masyarakat yang relatif kurang tinggi. Lebih lanjut, Hilgert et al. (2003) mengatakan bahwa konsumen berpengetahuan yang membuat keputusan berdasarkan informasi sangat penting bagi pasar yang efektif dan efisien, mereka melakukan pemeriksaan dan penyeimbangan sehingga penjual yang amoral keluar

dari pasar. Dapat dikatakan bahwa perilaku keuangan antara individu yang berpengetahuan keuangan tinggi dengan individu yang berpengetahuan keuangan rendah adalah berbeda. Semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang dicerminkan melalui pengelolaan keuangan yang baik, dan sebaliknya.

Disamping faktor pengetahuan keuangan, dalam penelitian ini juga dimasukkan etnis sebagai variabel independen yang diduga mempunyai pengaruh sehingga menyebabkan perbedaan perilaku keuangan individu. Etnis yang dimaksudkan dalam penelitian ini terbagi menjadi Etnis Tionghoa dan Etnis non Tionghoa. Menurut hasil sensus tahun 2010, Etnis Tionghoa di Indonesia mencapai 3.7% atau lebih dari 8.8 juta jiwa, dan ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi Etnis Tionghoa terbesar kedua setelah Thailand (www.kompasiana.com). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa persentase Etnis Tionghoa di Indonesia terbilang kecil, tetapi kenyataannya mereka mampu menguasai sebagian besar perekonomian di Indonesia.

Hasil yang ditemukan oleh Fujitsu Research (1997) di Tokyo dalam Edison (2011) yang mengamati daftar perusahaan-perusahaan di 6 (enam) negara kunci di Asia, didalamnya tercatat perusahaan-perusahaan yang secara mayoritas dikuasai oleh etnis Cina perantauan, salah satunya di Indonesia sebanyak 73%. Disamping itu, pertumbuhan jumlah orang kaya Indonesia semakin bertambah yang sedikitnya ada tujuh pengusaha etnis Cina mendominasi dalam daftar 10 orang terkaya di Indonesia (www.konfrontasi.com). Hasil tersebut membuktikan bahwa

Etnis Tionghoa mempunyai peran yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia meskipun dengan populasi penduduk di Indonesia yang kecil.

Menurut Taufik (2015), etnis Tionghoa memiliki ajaran hidup di dunia yang dipegang, misalnya ajaran yang berbunyi “*ren shang dao lao dou xu yao qian*” atau dari lahir sampai mati butuh uang. Ajaran itu muncul karena etnis Tionghoa mesti bersiap dengan perayaan atau upacara ritual terkait dengan tahapan penting dalam kehidupan manusia yang membutuhkan uang, bisa kecil atau besar, tergantung pada kemampuan. Pendapat ini juga diperkuat oleh Taufik (2015) melalui hasil Riset *Anxieties & Desires of Tionghoa Indonesians that Influence Their Financial Needs and Wants* yang menyatakan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia tidak hanya hemat, tapi juga disiplin dalam pengelolaan keuangan. Bahkan, ada yang melakukannya sejak balita untukantisipasi kebutuhan di masa datang. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa informasi untuk *habits* dan *behaviors* etnis Tionghoa pun masih terbatas.

Berdasarkan beberapa fenomena yang dipaparkan tersebut terlihat bahwa dalam mencapai kesuksesannya di perekonomian Indonesia, Etnis Tionghoa mempunyai perilaku keuangan tertentu yang berbeda dengan etnis lain sehingga mereka mampu berperan dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh Perry dan Morris (2005) dalam Ariani, dkk. (2015) yang mengatakan bahwa cara seseorang mengelola keuangan dipengaruhi oleh faktor budaya atau etnis.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan berbagai penelitian terkait pengetahuan keuangan, etnis, dan perilaku keuangan. Ida dan Dwinta (2010) melakukan penelitian terhadap 150 mahasiswa di Universitas Kristen Maranatha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *locus of control* dan *personal income* terhadap *financial management behavior*, sedangkan *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Andrew dan Linawati (2014) melakukan penelitian terhadap 100 orang karyawan swasta di Surabaya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor demografi dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya (khususnya pada variabel jenis kelamin dan pendapatan), dan juga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nababan dan Sadalia (2013) terhadap 97 mahasiswa strata satu (S1) Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara stambuk 2008 sampai dengan 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan responden mempraktekkan perilaku (*financial behavior*) yang diharapkan tidak meningkat secara konsisten seiring dengan peningkatan financial literacy. Hilgert et al. (2003) menemukan adanya hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan. Jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan keuangan yang kurang, mereka yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih juga lebih mungkin terlibat dalam perilaku keuangan direkomendasikan.

Penelitian mengenai perilaku keuangan etnis Cina yang dilakukan oleh Suhartini dan Renanta (2007) menemukan bahwa Etnis Cina mempunyai cara tersendiri dalam menyusun anggaran keuangan keluarganya. Dalam usaha, Etnis Cina menilai pengeluaran yang dilakukan dalam sebuah usaha sepenuhnya adalah

investasi, mereka mempunyai pemahaman tersendiri dalam memandang mengenai konsep permodalan.

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu mahasiswa program studi akuntansi dan manajemen di Unika Musi Charitas. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Unika Musi Charitas Palembang, terdapat 51.47% mahasiswa program studi akuntansi dan manajemen di Unika Musi Charitas yang beragama Budha, 24.17% beragama Katolik, 16.06% beragama Kristen, 7.94% beragama Islam dan 0.36% beragama Hindu. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas agama mahasiswa program studi akuntansi dan manajemen di Unika Musi Charitas adalah Agama Budha. Suryadinata (2003) dan Wibowo (2010) mengatakan bahwa mayoritas agama yang dianut Etnis Tionghoa adalah Agama Budha. Berdasarkan data dan pernyataan tersebut, ada kemungkinan bahwa terdapat mahasiswa Etnis Tionghoa yang jumlahnya cukup banyak dalam kalangan mahasiswa program studi akuntansi dan manajemen di Unika Musi Charitas sehingga perlu dilakukan penelitian ada atau tidaknya pengaruh etnis terhadap perilaku keuangannya.

Wahidah (2014) menemukan bahwa perilaku konsumtif pada mahasiswa pendidikan ekonomi termasuk dalam kategori cukup tinggi dan memiliki gaya hidup yang cukup tinggi. Perilaku konsumtif ini dapat membawa dampak yang buruk bagi mahasiswa, mereka bisa saja mengupayakan segala hal demi mendapatkan uang (berhutang, mencuri, ataupun perbuatan menyimpang lainnya). Perilaku konsumtif dapat merangsang terjadinya peningkatan penyimpangan sosial karena dalam memenuhi kebutuhan belanja, mahasiswa maupun masyarakat tidak akan segan lagi untuk melanggar aturan maupun hukum demi kepuasan pribadi

(Sulistianingsih, 2016). Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka dibutuhkan suatu perilaku keuangan yang baik sehingga mahasiswa ekonomi (dalam penelitian ini program studi akuntansi dan manajemen) yang seharusnya lebih mengerti tentang keuangan bisa mengelola keuangannya untuk hal-hal yang memang dibutuhkan yang selanjutnya bisa meminimalkan perilaku konsumtif mereka. Mahasiswa yang memiliki perilaku keuangan yang baik tidak akan berusaha mendapatkan uang dengan cara berhutang atau cara lain yang melanggar aturan demi memenuhi gaya hidupnya yang konsumtif.

Mahasiswa yang terdiri dari para remaja merupakan kelompok dalam masyarakat yang lebih rentan terpengaruh perubahan lingkungan yang terjadi. Mereka berusaha untuk mengikuti *trend* atau mode yang sedang *hits*, seperti gaya hidup keluarga, teman, tokoh idolanya, dan lain-lain. Keinginan untuk terus mengikuti *trend* inilah yang mendorong mahasiswa ke perilaku yang konsumtif. Perkembangan zaman yang memunculkan kemudahan berbelanja *online* dan banyaknya pusat perbelanjaan juga semakin mendorong mahasiswa dalam perilaku yang konsumtif. Kemudahan ini mendorong mahasiswa untuk semakin tidak rasional dalam keputusan pembeliannya. Mereka menjadi tidak bisa membedakan mana yang benar-benar kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Hal ini didukung dengan temuan Thohiroh (2015) bahwa perilaku konsumtif melalui *online shopping fashion* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta terjadi karena adanya pengaruh dari sekeliling lingkungan yang mendukung untuk melakukan perilaku tersebut, baik dari segi media, cara, bahkan dukungan dari pihak lain yang mengharuskan untuk melakukan

belanja melalui *online shopping fashion*. Alasan yang mendasari untuk melakukan perilaku konsumtif melalui *online shopping fashion* adalah merasa mudah dalam melakukan belanja *fashion*, memiliki banyak baju yang modelnya *limited edition*, mengikuti *trend* dan gaya idola yang sedang *booming*, agar produk *fashion* yang dimiliki *branded* untuk menjaga gengsi dan status sosial, merasa bangga dapat berganti-ganti pakaian ketika keluar rumah tanpa ada orang lain yang memakai baju yang sama baik model maupun motif.

Selain terkait perilaku konsumtif, mahasiswa juga perlu memiliki perilaku keuangan yang tepat agar terhindar dari kasus-kasus penipuan yang merugikan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa mahasiswa sering menjadi korban penipuan investasi bodong, seperti diberitakan dalam www.harianjogja.com yang mengatakan bahwa terdapat belasan korban yang diantaranya adalah mahasiswa menjadi korban penipuan investasi bodong berbentuk investasi lahan parkir dan warung pecel lele. Selain itu, kasus investasi bodong dengan sistem mendapatkan bunga 25% setiap bulannya juga memakan korban yang bervariasi, salah satunya adalah mahasiswa UGM (news.detik.com). Maraknya kasus investasi bodong di kalangan mahasiswa ini juga dipicu oleh kemudahan akses yang ditawarkan. Adanya akses investasi *online* di era yang semakin canggih ini mendorong mahasiswa untuk semakin tergiur dalam investasi bodong. Salah satu contohnya yaitu seperti yang diberitakan dalam pontianak.tribunnews.com bahwa D4F telah memiliki aplikasi yang tersedia di Android, dan telah diunggah (*download*) sekitar seribu orang.

Masa kuliah adalah saat pertama bagi sebagian besar mahasiswa untuk mengelola keuangan secara mandiri tanpa pengawasan penuh dari orang tua (Sabri et al. (2008) dalam Nababan dan Sadalia, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut, sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki perilaku keuangan yang tepat agar mereka dapat mengelola keuangannya sejak dini sehingga dapat sukses di masa mendatang. Mahasiswa harus dapat mandiri dalam pengelolaan keuangan meskipun tanpa pengawasan penuh dari orang tua.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan perilaku keuangan mahasiswa program studi akuntansi dan manajemen di Unika Musi Charitas berdasarkan pengetahuan keuangan dan etnis. Judul penelitian ini adalah **“PERBEDAAN PERILAKU KEUANGAN BERDASARKAN PENGETAHUAN KEUANGAN DAN ETNIS”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku keuangan mahasiswa program studi akuntansi dan manajemen di Unika Musi Charitas Palembang berdasarkan pengetahuan keuangan?
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku keuangan mahasiswa program studi akuntansi dan manajemen di Unika Musi Charitas Palembang berdasarkan etnis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara empiris adalah:

1. Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan perilaku keuangan mahasiswa program studi akuntansi dan manajemen di Unika Musi Charitas Palembang berdasarkan pengetahuan keuangan.
2. Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan perilaku keuangan mahasiswa program studi akuntansi dan manajemen di Unika Musi Charitas Palembang berdasarkan etnis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak Unika Musi Charitas Palembang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengambilan kebijakan dalam meningkatkan perilaku keuangan mahasiswa menjadi lebih baik lagi.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi akan pentingnya pengetahuan keuangan dalam mempengaruhi perilaku keuangan individu ditengah kompleksitas kebutuhan individu dan produk keuangan yang ditawarkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang membahas mengenai perilaku keuangan.

E. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan sistematika penulisan yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi latar belakang masalah yang akan diteliti oleh peneliti, fakta dan fenomena yang terjadi, perumusan masalah untuk mengetahui masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat dari penelitian ini, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Pada bagian ini berisi teori-teori yang terkait dengan masalah-masalah yang akan diteliti untuk dijadikan dasar dalam pemecahan masalah, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, serta pengembangan hipotesis dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori mengenai pengetahuan keuangan, etnis, dan perilaku keuangan.

Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini berisi metode penelitian dan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menentukan ukuran sampel dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, variabel-variabel yang digunakan dan pengukurannya, serta teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini berisi hasil pengolahan sampel yang kemudian digunakan untuk menjawab hipotesis, serta menganalisis dan membahas hasil yang diperoleh sehingga dapat menarik kesimpulan.

Bab V Penutup

Pada bagian ini berisi simpulan dari hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk pihak pengembangan akademisi dan peneliti selanjutnya.